

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penciptaan Karya

Indonesia memiliki kekayaan alam yang luar biasa, dengan potensi yang tersebar luas di berbagai wilayah pedesaan. Keberadaan desa menjadi landasan penting dalam pembangunan nasional karena perannya yang strategis. Desa diartikan sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah serta wewenang untuk mengelola dan mengatur kepentingan pemerintahan dan masyarakat secara mandiri. Wewenang tersebut bersumber dari prakarsa masyarakat, hak asal-usul, dan tradisi lokal yang diakui serta dilindungi oleh sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasar Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik tahun 2024, jumlah desa di Indonesia mencapai 75.753 yang tersebar di 38 provinsi (Sholihuddin, 2023). Jumlah yang besar tersebut menunjukkan pentingnya desa sebagai aktor utama dalam membangun ketahanan sosial, ekonomi, dan budaya bangsa. Pemahaman terhadap klasifikasi desa menjadi langkah awal dalam menilai capaian pembangunan di tingkat desa (Nasution & Hasibuan, 2023).

Upaya untuk menilai kemajuan desa di Indonesia dilakukan secara sistematis melalui penerapan Indeks Desa Membangun (IDM). Instrumen ini digunakan pemerintah untuk mengklasifikasikan desa menjadi empat kategori utama, yakni desa tertinggal, desa berkembang, desa maju, dan desa mandiri. Status desa mandiri menggambarkan kondisi ideal pembangunan, mencerminkan keberhasilan dalam mengelola potensi lokal serta meningkatkan taraf hidup masyarakatnya (Nasution & Hasibuan, 2023). Data dari IDM tahun 2025 mencatat adanya peningkatan signifikan pada jumlah desa mandiri yang mencapai 17.203 desa. Selain itu, terdapat pula 23.063 desa yang berada pada kategori maju dan 24.532 desa yang termasuk desa berkembang. Sebagian wilayah masih menghadapi hambatan dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki, terutama akibat keterbatasan infrastruktur dan dukungan pendanaan. Kondisi ini ditandai dengan masih adanya 6.100 desa tertinggal serta 4.363 desa

sangat tertinggal di tahun yang sama (Mustakim et al., 2025). Ketimpangan ini menunjukkan bahwa pemerataan pembangunan desa belum sepenuhnya tercapai dan memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual. Provinsi Jawa Tengah menjadi salah satu wilayah yang menunjukkan perkembangan signifikan dalam transformasi status desa (Sholihuddin, 2023).

Jawa Tengah merupakan provinsi dengan jumlah desa dan kelurahan terbanyak di Indonesia, mencapai total 8.564 wilayah administratif (BPS Indonesia, 2024). Besarnya angka tersebut menghadirkan tantangan besar sekaligus membuka peluang luas dalam upaya mendorong pemerataan pembangunan. Berdasarkan Indeks Desa Membangun (IDM), desa-desa di provinsi ini mengalami tren peningkatan yang konsisten, terutama dalam kategori desa maju dan mandiri. Kenaikan tersebut mencerminkan keseriusan pemerintah daerah dalam memperkuat kapasitas desa melalui berbagai program, seperti pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), digitalisasi sistem pelayanan publik, serta penguatan sektor pertanian dan usaha mikro kecil menengah (UMKM). Penurunan jumlah desa tertinggal menunjukkan adanya perbaikan distribusi pembangunan yang semakin merata dari waktu ke waktu (Sholihuddin, 2023).

Gambar 1.1 Grafik Klasifikasi Desa Jawa Tengah



Sumber: Portal Data Jawa Tengah, 2023.

Berdasarkan gambar 1.1, menunjukkan adanya lonjakan signifikan pada jumlah desa mandiri dan maju selama tahun 2023, yang menjadi cerminan

keberhasilan strategi pembangunan berbasis potensi lokal. Pemahaman lebih mendalam mengenai keberhasilan tersebut dapat diperoleh dengan meninjau praktik nyata yang terjadi di salah satu daerah, yaitu Kabupaten Klaten. Wilayah ini menjadi contoh konkret bagaimana pengelolaan sumber daya lokal secara berkelanjutan dan inklusif dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa (Portal Data Jawa Tengah, 2023).

Kabupaten Klaten merupakan wilayah di Indonesia yang terkenal dengan sumber daya alamnya berupa lumbung mata air. Terletak di Provinsi Jawa Tengah, terdiri dari 26 kecamatan dengan luas wilayah sekitar 658,22 km² (Trisulo et al., 2022). Kekayaan sumber daya alam di berbagai sektor, seperti pertanian, perkebunan, perikanan, industri, dan pariwisata. Sektor pariwisata menjadi salah satu potensi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Kabupaten Klaten menawarkan beragam destinasi wisata, mulai dari wisata budaya seperti situs candi, museum, dan cagar budaya, hingga wisata alam seperti wisata air dan pegunungan. Pengembangan yang saat ini menjadi fokus utama adalah wisata alam berbasis air. Kondisi ini melatarbelakangi munculnya sebutan "Kabupaten Seribu Satu Umbul" yang menjadi ciri khas tersendiri dan menarik perhatian wisatawan, baik dari dalam maupun luar negeri (Anggraheny et al., 2020). Seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pelestarian kearifan lokal, banyak desa di Klaten mulai mengembangkan potensi wisata berupa umbul. Salah satu desa di Klaten yang berhasil mengembangkan wisata berbasis wisata alam berupa umbul yaitu Desa Wunut.

Desa Wunut adalah satu dari 17 desa yang terletak di Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten, dan berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Boyolali. Desa Wunut memiliki luas wilayah sekitar 110,51 hektare, desa ini dihuni oleh sekitar 2.257 penduduk yang terdiri dari 1.127 laki-laki dan 1.130 perempuan dengan pekerjaan mayoritas warganya adalah petani, buruh pabrik, buruh bangunan, dan pekerja serabutan (Desa Wunut, 2025). Desa Wunut memiliki potensi yang beragam, seperti sumber daya manusia, tanah kas desa (tanah bengkok), serta potensi alam berupa mata air Umbul Pelem dan Umbul

Gede. Namun, sebelum tahun 2018, Desa Wunut termasuk dalam kategori tertinggal. Keterbatasan sarana dan pendanaan mengakibatkan Desa Wunut tidak mampu mengelola potensi tersebut, ditunjukkan dengan rendahnya Pendapatan Asli Desa (PAD) dan minimnya peningkatan pendapatan setiap tahunnya.

Gambar 1.2 PAD dan APBDes Desa Wunut



Sumber: Data Desa Wunut, 2024.

Berdasarkan gambar 1.2, Pendapatan Asli Desa (PAD), hanya berkisar 30 juta rupiah dan pada tahun 2009 sampai dengan 2011 APBDes hanya berkisar ratusan juta rupiah pertahun, ini menunjukkan minimnya kegiatan ekonomi produktif yang berdampak pada kurangnya pengelolaan potensi yang dimilikinya. Permasalahan sosial dan ekonomu ini membuat Desa Wunut menyandang status sebagai desa tertinggal dan salah satu desa penerima bantuan Inpers Desa Tertinggal (IDT) (Data Desa Wunut, 2024). Pada tahun 2016, arah pembangunan desa mulai berubah seiring dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, yang mengatur tentang pembentukan, pengelolaan, dan pemberdayaan desa, termasuk dana desa (Anggoro et al., 2022).

Desa Wunut telah mengalami perubahan besar dari desa tertinggal menjadi desa mandiri dalam waktu kurang dari sepuluh tahun. Kepemimpinan Iwan Sulistya Setiawan sebagai kepala desa, didukung oleh pemanfaatan dana desa, menjadi motor utama pembangunan yang berfokus pada potensi lokal. Salah satu langkah awal pembangunan difokuskan pada pengembangan Umbul Pelem sejak tahun 2016 dan dibuka untuk umum pada 2018. Potensi ini

kemudian dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sumber Kamulyan yang didirikan pada tahun 2017 (Wawancara Kepala Desa Iwan Sulisty Setiawan, 2025). Umbul Pelem Water Park, dengan empat kolam renang dan memanfaatkan sumber mata air alami, menjadi andalan desa dan berlokasi di Jl. Tegalgondo-Janti, Desa Wunut, Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten (Trisulo et al., 2022). Dana desa yang diterima setiap tahun digunakan secara maksimal untuk mengembangkan sektor ini, terutama dalam mengelola sumber air sebagai aset wisata utama (Kencana, 2025). Segmentasi pasar dilakukan dengan memperhatikan kondisi masyarakat setempat yang sebagian besar bekerja sebagai petani, buruh, dan pekerja informal (Desa Wunut, 2025). Target utama Umbul Pelem adalah wisatawan lokal, keluarga dari Klaten dan sekitarnya, serta pelajar yang mencari wisata edukatif berbasis alam (Wawancara Kepala Desa Iwan Sulisty Setiawan, 2025). Umbul Pelem Water Park diposisikan sebagai destinasi wisata desa berbasis potensi alam, dikelola secara profesional oleh BUMDes dengan menawarkan kenyamanan, kebersihan, serta nilai edukatif yang menyatu dengan keasrian lingkungan. Keberhasilan pengelolaan Umbul Pelem memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan Pendapatan Asli Desa (PAD) dan kesejahteraan warga. (Trisulo et al., 2022).

Gambar 1.3 Data PAD Desa Wunut

TAHUN	OMSET	LABA BERSIH	PAD
2018	752.711.000	527.211.000	210.884.400
2019	1.018.432.000	1.442.079.300	576.831.800
2020	1.127.076.200	633.380.100	253.352.040
2021	2.948.448.480	2.289.333.937	915.733.575
2022	5.914.149.150	4.676.068.658	2.570.737.742
2023	7.284.322.780	5.746.754.380	3.160.714.909
TOTAL	20.045.180.600	15.312.827.575,-	

Sumber: Data Desa Wunut, 2024.

Berdasarkan gambar 1.3, menunjukkan perkembangan Omset, Laba Bersih, dan Pendapatan Asli Desa (PAD) pada kurun waktu 2018 hingga 2023,

serta PAD yang mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah desa tidak lepas dari dukungan beberapa pihak. Keberhasilan dalam pengelolaan Umbul Pelem Water Park memberikan dampak positif yang bisa dirasakan masyarakat Desa Wunut.

Pengelolaan Umbul Pelem Water Park menghasilkan keuntungan ekonomi yang besar, salah satunya membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar khususnya warga Desa Wunut. Pemerintah desa dapat memulai berbagai program kesejahteraan bagi warganya, diantaranya memberikan Tunjangan Hari Raya (THR) sebesar Rp200.000 kepada semua warganya, mendaftarkan, dan memberikan pembiayaan penuh kepada seluruh warga untuk BPJS Kesehatan dan Ketenagakerjaan bagi warga dengan usia pekerja, memberikan santunan kematian maupun bantuan sosial lainnya.

Gambar 1.4 Program Sosial Desa Wunut



Sumber: suarajawatengah.id, 2025.

Desa Wunut juga memperoleh berbagai penghargaan, salah satunya adalah penghargaan Desa JKN (Jaminan Kesehatan Nasional), sebuah penghargaan yang diberikan karena telah mendaftarkan BPJS Kesehatan

kepada seluruh warganya dan penghargaan Paritrana Award Tingkat Jawa Tengah tahun 2024.

Gambar 1.5 Penghargaan Paritrana Award



Sumber: Desa Wunut, 2025.

Paritrana Award merupakan bentuk penghargaan bergengsi yang bertujuan untuk mendorong tercapainya perlindungan jaminan sosial ketenagakerjaan secara menyeluruh (*universal coverage*). Penilaiannya didasarkan pada indikator penting, yaitu tingginya tingkat kepedulian serta partisipasi aktif dalam mewujudkan perlindungan jaminan sosial bagi tenaga kerja (Desa Wunut, 2025). Capaian yang diraih tersebut bukan tanpa alasan, sinergi atau dukungan dari masyarakatnya sangat berpengaruh terhadap kesuksesan program pembangunan dari desa.

Keberhasilan pembangunan desa sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan pembangunan dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat (Nasution et al., 2023). Kisah Desa Wunut dengan keberhasilan pengelolaan potensi lokalnya

yang dibuktikan dengan kepedulian terhadap warganya perlu untuk dijadikan contoh bagi desa lain. Kisah nyata yang ditampilkan, baik yang mengandung nilai kehidupan maupun keindahan suatu tempat, dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi penontonnya, salah satunya melalui media dan perkembangan media saat ini dapat menjadi sarana untuk mengangkat kisah nyata melalui film dokumenter. Film dokumenter juga dinilai efektif sebagai sarana edukasi dan motivasi (Suryanto, 2024).

Masyarakat Desa Wunut pernah mengalami berbagai persoalan seperti keterbatasan ekonomi, akses yang terisolasi, serta rendahnya pendapatan desa. Kondisi tersebut sangat tepat disampaikan melalui medium film dokumenter. Transformasi Umbul Pelem yang menjadi titik sentral perkembangan desa merepresentasikan tidak hanya keberhasilan dalam aspek pembangunan fisik, tetapi juga perubahan pola sosial dan tumbuhnya semangat kemandirian masyarakat. Format dokumenter memungkinkan narasi tersebut disampaikan secara jujur berdasarkan fakta yang diperoleh langsung dari lapangan sesuai dengan karakter dokumenter (Yudha & Dinata, 2023). Kehidupan warga, kebersamaan dalam gotong royong, dan kesaksian tokoh lokal menjadi elemen penting yang menjadikan film ini sarat makna reflektif. Kameramen memiliki peran penting dalam menangkap detail visual yang mewakili dinamika perubahan secara nyata. Setiap visual yang ditampilkan membangun kedekatan emosional antara penonton dan kehidupan masyarakat Wunut serta menguatkan pesan tentang pentingnya kemandirian desa.

Kameramen perlu menguasai prinsip dasar komposisi visual, seperti teknik *framing*, *rule of thirds*, *depth of field*, serta kesinambungan gambar, agar menghasilkan visual yang bermakna (Muafa & Junaedi, 2020). Pendekatan ini sejalan dengan gaya sinematik Tonny Trimarsanto dalam karya dokumenternya. Tonny dikenal sebagai sutradara sekaligus kameramen yang memiliki perhatian besar terhadap kekuatan visual dan kualitas naratif, sebagaimana tercermin dalam film *Serambi* (2005) yang pernah diputar di Festival Film Cannes dan *Bulu Mata* (2017) yang meraih penghargaan Piala Citra. Tonny menekankan pentingnya kepekaan dan keterampilan teknis seorang kameramen dalam

merekam momen-momen otentik secara estetik (Asmoro, 2024). Penguasaan terhadap teori komposisi visual tidak hanya berfungsi untuk memperindah tampilan gambar, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat penyampaian pesan dan memperdalam struktur cerita.

Komposisi visual dalam film menjelaskan bagaimana seorang kameramen menata elemen-elemen visual dalam suatu adegan atau gambar untuk menghadirkan makna serta membangkitkan emosi tertentu. Elemen-elemen yang sering digunakan, antara lain *framing*, pencahayaan, warna. Ketiga elemen tersebut perlu diperhatikan karena menjadi kunci untuk menciptakan suasana yang akan mendukung alur cerita (Prasetyo et al., 2023). Penggunaan elemen-elemen tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan cerita, agar setiap gambar dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Selain memperhatikan komposisi visual dalam pengambilan gambar, terdapat unsur pembentuk film yang perlu diperhatikan oleh kameramen.

Seorang kameramen harus memahami unsur-unsur penting yang membentuk sebuah film, meliputi unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif berhubungan dengan jalan cerita atau isi cerita yang ingin disampaikan kepada penonton. Sementara itu, unsur sinematik berkaitan dengan cara atau teknik penyajian cerita tersebut, seperti penggunaan sudut pengambilan gambar, pencahayaan, pergerakan kamera, serta penyuntingan gambar. Kedua unsur ini saling melengkapi agar pesan atau makna dalam film dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton (Astuti et al., 2023). Melihat pentingnya peran visual dan teknis dalam menyampaikan pesan melalui film dokumenter, maka pemanfaatan media ini menjadi sarana yang tepat untuk merepresentasikan realitas sosial yang terjadi di tengah masyarakat desa.

Banyaknya desa yang menyandang status desa tertinggal, dikarenakan kurangnya pembangunan, terlebih lagi tidak adanya pengelolaan potensi lokal. Film dokumenter berjudul “WUNUT: Titik Balik di Tengah Keterbatasan” mengangkat kisah inspiratif tentang kebangkitan Desa Wunut dari status desa tertinggal menjadi desa mandiri, dengan berfokus pada pengelolaan potensi lokal yaitu Umbul Pelem Water Park yang dilakukan secara berkelanjutan dan

partisipatif. Melalui penerapan komposisi visual sebagai unsur naratif yang kuat oleh peran seorang kameramen, dokumenter ini tidak hanya mendokumentasikan proses perubahan yang terjadi, tetapi juga berfungsi sebagai media edukatif dan motivatif bagi masyarakat luas. Pesan yang disampaikan diharapkan mampu menggugah kesadaran akan pentingnya menggali dan mengelola potensi desa secara mandiri, sehingga dapat mendorong pembangunan yang merata dan berkelanjutan di berbagai wilayah Indonesia. Desa Wunut menjadi representasi bahwa dengan kepemimpinan yang visioner dan pengelolaan sumber daya yang tepat, keterbatasan bukanlah penghalang untuk mencapai kesejahteraan masyarakat.

1.2 Manfaat Penciptaan Karya

Manfaat penciptaan karya terdiri atas manfaat praktis dan akademis.

1.2.1 Manfaat Praktis

Penciptaan karya ini bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, yaitu:

- a. Bagi pemerintah desa, dengan adanya penciptaan karya ini diharapkan dapat menginspirasi pemerintah desa dalam memanfaatkan dan mengelola potensi lokal, sehingga tercipta desa yang mandiri dan sejahtera, khususnya pemerintah Desa Wunut.
- b. Bagi masyarakat, dengan adanya penciptaan karya ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi masyarakat untuk turut serta aktif dalam mendukung dan bekerja sama demi pembangunan desa.

1.2.2 Manfaat Akademis

Penciptaan karya ini akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi pada umumnya dan perkembangan bidang audio visual tertentu, seperti penerapan komposisi visual sebagai unsur naratif oleh kameramen dalam pembuatan film dokumenter. Bagi *filmmaker*, dengan adanya penciptaan karya ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penerapan komposisi visual sebagai unsur naratif dalam pembuatan film dokumenter.